
Penerapan Filsafat Ilmu dalam Penyusunan Karya Ilmiah

Rizki Hannum¹, Jihan Fadhilah², Rahma Pratiwi³, Adjie Rahim Ramadhan⁴,
Siti Mujiatun⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Denai No. 217, Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: rizkihannum@gmail.com

Abstract. *Philosophy of science has an important role in the preparation of scientific work, especially in management science, by providing a conceptual framework that integrates aspects of ontology, epistemology and axiology. This research discusses the application of the philosophy of science in the entire research process, starting from problem formulation, developing a theoretical framework, to presenting findings. The philosophy of science approach allows the selection of relevant research paradigms and valid methods to produce applicable and ethical solutions. In addition, philosophy of science contributes to the development of new paradigms, strengthening research ethics, and increasing creativity in scientific research. By using a literature review approach, this research provides insight into how the philosophy of science supports the development of management science through knowledge validation and systematic methodological testing.*

Keywords: *Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Management Science.*

Abstrak. Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam penyusunan karya ilmiah, terutama dalam ilmu manajemen, dengan menyediakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini membahas penerapan filsafat ilmu dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengembangan kerangka teoretis, hingga penyajian temuan. Pendekatan filsafat ilmu memungkinkan pemilihan paradigma penelitian yang relevan dan metode yang valid untuk menghasilkan solusi yang aplikatif serta etis. Selain itu, filsafat ilmu berkontribusi pada pengembangan paradigma baru, penguatan etika penelitian, dan peningkatan kreativitas dalam penelitian ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana filsafat ilmu mendukung pengembangan ilmu manajemen melalui validasi pengetahuan dan pengujian metodologi yang sistematis.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu Manajemen.

1. LATAR BELAKANG

Filsafat ilmu merupakan disiplin yang membahas dasar-dasar konseptual ilmu pengetahuan, termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Alvesson & Sandberg, 2018). Dalam penyusunan karya ilmiah, terutama dalam ilmu manajemen, filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir yang diperlukan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah yang kompleks secara sistematis. Ilmu manajemen, yang bersifat multidisipliner, sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan pendekatan dan metode penelitian yang relevan dan valid.

Dalam konteks ini, penerapan filsafat ilmu menjadi penting untuk memastikan bahwa karya ilmiah disusun dengan landasan teoretis yang kokoh dan metodologi yang tepat. Selain itu, filsafat ilmu membantu menghindari bias subjektif dan memastikan bahwa penelitian memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (Saunders et al., 2019).

Dalam bidang ilmu manajemen, landasan filosofis sangat penting untuk membangun pendekatan yang tepat terhadap masalah organisasi yang kompleks. Ilmu manajemen adalah disiplin multidimensional yang mengintegrasikan berbagai teori dari ekonomi, psikologi, sosiologi, dan bidang lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki panduan filosofis yang membantu menetapkan batasan teoretis, mengembangkan metode penelitian yang relevan, dan memberikan solusi yang dapat diterapkan. Pemahaman filsafat ilmu memungkinkan para peneliti manajemen untuk mempertimbangkan validitas internal dan eksternal penelitian mereka serta meningkatkan daya guna hasil penelitian tersebut dalam praktik (Payne & Petrenko, 2019).

Sebagai contoh, penerapan filsafat ilmu dalam penelitian manajemen seringkali berkaitan dengan paradigma ilmiah yang digunakan, seperti positivisme, interpretivisme, atau konstruktivisme. Setiap paradigma ini menawarkan kerangka kerja yang berbeda untuk memahami fenomena organisasi. Misalnya, penelitian berbasis positivisme menekankan pada pengumpulan data kuantitatif dan pengujian hipotesis yang dirancang secara sistematis. Sebaliknya, pendekatan interpretivis lebih menekankan pada eksplorasi makna dan pengalaman melalui metode kualitatif.

Landasan filosofis juga memberikan arahan dalam menjaga integritas etika penelitian. Dalam karya ilmiah manajemen, berbagai dilema etika sering muncul, terutama ketika penelitian melibatkan interaksi dengan individu atau kelompok organisasi. Prinsip filsafat ilmu, seperti aksiologi, membantu peneliti menavigasi isu-isu ini dengan mempertimbangkan dampak sosial dan nilai-nilai yang mendasari penelitian mereka (Boyd, 1993; Resnik, 2005).

Dalam perkembangan ilmu manajemen, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana filsafat ilmu dapat mendukung pengembangan ilmu ini. Sebagai disiplin yang bersifat multidimensi, ilmu manajemen sering kali menghadapi tantangan untuk memadukan berbagai teori dan metodologi dari disiplin ilmu lain. (Duke, 2015; Wagstaff, 2008). Hal ini membutuhkan landasan filosofis yang kuat untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil konsisten secara epistemologis dan ontologis. Filsafat ilmu membantu menjawab pertanyaan penting tentang validitas pengetahuan yang dihasilkan, metode yang digunakan untuk memahaminya, dan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan secara etis dan berkelanjutan.

Selain itu, penerapan prinsip filsafat ilmu dalam struktur penelitian ilmiah manajemen memunculkan pertanyaan tentang bagaimana filsafat ilmu dapat memberikan arah pada penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga pengambilan kesimpulan.

Apakah epistemologi penelitian telah menjawab kebutuhan untuk menghasilkan pengetahuan yang akurat? Apakah ontology yang diadopsi sudah sesuai dengan realitas yang menjadi fokus penelitian? Dan bagaimana aksiologi, sebagai prinsip nilai, dapat memastikan bahwa hasil penelitian bermanfaat secara praktis sekaligus etis? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi inti dari kebutuhan untuk mengeksplorasi penerapan filsafat ilmu dalam kerangka penelitian ilmu manajemen.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Filsafat Ilmu

Filsafat pada dasarnya menjadi tumpuan untuk berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu. Filsafat memberi penjelasan yang bersifat substansial dan serta radikal atas berbagai masalah yang dihadapi. Filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap ilmu pengetahuan (sains) yakni dalam upayanya terhadap pengkajian dan pendalaman pengertian substansi, cara mendapatkan, serta manfaat ilmu bagi kehidupan. Kehadiran filsafat ilmu dapat dipandang sebagai sarana yang bisa dapat menjembatani kesenjangan antara filsafat dengan ilmu, sehingga keberadaan ilmu tidak menganggap "rendah" pada filsafat sebagaimana gejala yang pernah terjadi pada awal di mana sains secara praktis tumbuh dan berkembang secara pesat, begitu bermanfaat dalam membantu manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam. Sementara filsafat perlahan mulai tidak diminati dan dianggap sebagai pelayan teologis sebagaimana pada abad kegelapan di Eropa (Azwar, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu merupakan telaah kefilosofan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, baik dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Jadi filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (Verhaak, 1989).

Teori Ilmu Manajemen

Teori manajemen berkembang seiring sejarah manusia dan membantu mencapai tujuan melalui karya monumental seperti Piramida Mesir, Candi Borobudur di Indonesia, dan Tembok Besar China. Pembangunan piramida melibatkan ratusan ribu tenaga kerja dan memakan waktu lebih dari 20 tahun. Mesir telah merenovasi lima piramida hingga saat ini. Candi Borobudur, ditemukan pada 1814, direstorasi oleh Indonesia dan UNESCO dari 1975 hingga 1982 dengan biaya USD 7,75 juta (Nalurita & Kartika Sari, 2023). Manajemen telah digunakan sejak zaman kuno dan berkembang menjadi lebih ilmiah di era modern. Evolusi ini, didorong oleh kemajuan teknologi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan organisasi pada abad 21.

1. Praktik Manajemen dalam Peradaban Kuno Pembangunan Piramida Giza adalah bukti awal praktik manajemen dalam peradaban Mesir Kuno. Proyek ini memerlukan perencanaan cermat dari penggalian hingga penempatan jutaan blok batu. Meskipun istilah "manajer" belum ada, prinsip-prinsip seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sangat penting. Sejarah awal manajemen menunjukkan bahwa peradaban kuno sudah menerapkan prinsip-prinsip manajemen untuk mencapai tujuan mereka. Praktik-praktik ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan teori dan praktik manajemen modern.
2. Pemikiran Manajemen pada Abad Pertengahan Pada Abad Pertengahan, konsep manajemen terkait erat dengan sistem feodal dan struktur hierarkis. Sistem ini didasarkan pada keadilan sosial dan kontrol yang ketat. Di dalamnya, ada struktur organisasi perusahaan yang mencerminkan pembagian tugas dan kewenangan secara jelas antara berbagai tingkatan hierarki, mirip dengan struktur feodal pada masa itu.
3. Manajemen berkembang dalam konteks perdagangan dan organisasi sosial melalui pembentukan gilda. Gilda merupakan perkumpulan yang dibentuk pada awal Abad Pertengahan di Eropa, terbagi menjadi beberapa jenis utama seperti gilda saudagar dan gilda pengrajin. Mereka bertujuan untuk memastikan perlindungan sarana kerja, mengatur pasokan bahan baku, dan mempertahankan kepentingan bersama anggota gilda (Bayu, 2022). Selain itu, gilda berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi komunitas, memberikan bantuan keuangan, serta mempengaruhi kebijakan lokal yang menguntungkan anggotanya (Oktaviani et al, 2024).

Keterkaitan Filsafat Ilmu dengan Manajemen

Filsafat ilmu memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu manajemen, khususnya dalam membangun landasan konseptual yang kuat dan membimbing proses penelitian. Dalam konteks ilmu manajemen, filsafat ilmu menyediakan perspektif teoretis yang memungkinkan para peneliti untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, memilih pendekatan ilmiah yang sesuai, dan memastikan hasil penelitian relevan bagi pemecahan masalah organisasi.

Pendekatan Ilmiah dalam Memecahkan Masalah Manajerial

Salah satu kontribusi utama filsafat ilmu terhadap ilmu manajemen adalah membantu mendefinisikan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah manajerial. Filsafat ilmu memberikan panduan bagaimana masalah diidentifikasi, bagaimana hipotesis dirumuskan, dan bagaimana solusi diuji secara empiris. Pendekatan ilmiah ini, yang menekankan validitas, reliabilitas, dan falsifiabilitas, sangat penting dalam memastikan bahwa keputusan

manajerial didasarkan pada bukti yang kuat daripada intuisi semata (Hutchison & Popper, 1964)

Dalam pemecahan masalah manajerial, penerapan filsafat ilmu memungkinkan para peneliti untuk memilih paradigma yang paling sesuai dengan sifat masalah yang dihadapi. Sebagai contoh, pendekatan positivisme cocok untuk masalah yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti analisis efisiensi operasional. Sebaliknya, pendekatan interpretivisme lebih relevan untuk memahami masalah-masalah yang bersifat subjektif, seperti dinamika budaya organisasi (Crozier et al., 1994).

Objektivitas dan Rasionalitas Penelitian Ilmiah

Objektivitas merupakan salah satu prinsip utama dalam filsafat ilmu yang menjamin bahwa penelitian dilakukan tanpa bias, baik dari segi data maupun interpretasi hasil penelitian. Dalam konteks ilmu manajemen, objektivitas memungkinkan pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan bukti yang terukur, bukan pada asumsi atau preferensi pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hutchison & Popper, 1964), yang menyatakan bahwa objektivitas dicapai melalui metode ilmiah yang dapat diuji dan direplikasi oleh peneliti lain.

Sementara itu, rasionalitas memastikan bahwa setiap langkah dalam proses penelitian didasarkan pada logika yang konsisten dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian manajemen, rasionalitas tercermin dalam cara perumusan masalah, pengembangan hipotesis, pemilihan metode, hingga penarikan kesimpulan. Rasionalitas juga menuntut adanya keterbukaan terhadap kritik dan revisi, sehingga penelitian ilmiah menjadi proses yang dinamis dan terus berkembang (McClary, 1970).

Dalam kombinasi, objektivitas dan rasionalitas memberikan fondasi metodologis yang kuat untuk memastikan bahwa penelitian dalam ilmu manajemen menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan secara luas dalam praktik organisasi. Tanpa kedua prinsip ini, hasil penelitian berisiko kehilangan validitasnya dan sulit diterapkan dalam konteks dunia nyata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan interaksi antara epistemologi (teori pengetahuan) dan metodologi (cara pengumpulan data dan analisis). Filsafat ilmu berperan sebagai fondasi dalam memahami bagaimana ilmu manajemen menyusun, menguji, dan memvalidasi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan berfokus pada pendekatan kajian

kepustakaan (library research), dengan penekanan pada analisis literatur yang relevan untuk memahami penerapan filsafat ilmu dalam ilmu manajemen. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Literatur yang Relevan

Pengumpulan literatur dilakukan dengan mengidentifikasi karya-karya ilmiah yang relevan melalui database akademik dengan Kata kunci yang digunakan meliputi "filsafat ilmu", "ilmu manajemen", "epistemologi", "ontologi", dan "aksiologi".

2. Analisis dan Sintesis Informasi

- a. Analisis Informasi : Setiap literatur yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi penerapan prinsip filsafat ilmu dalam ilmu manajemen. Fokus analisis adalah pada bagaimana epistemologi, ontologi, aksiologi, dan metodologi diterapkan dalam penelitian ilmiah.
- b. Sintesis Informasi : Informasi dari berbagai sumber akan digabungkan untuk menghasilkan pemahaman yang terintegrasi. Sintesis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat dalam Karya Ilmiah

Metode ilmiah berupa langkah-langkah sistematis itu tidak lain adalah metodologi penelitian. Berdasarkan hal-hal tersebut, di dalam bab ini dikemukakan tentang: Pertama, pengetahuan dan ilmu (pengetahuan ilmiah) meliputi pengertian-pengertian dari pengetahuan dan ilmu, upaya mencari pengetahuan (sehingga diketahui pula perbedaan mencari ilmu dan pengetahuan lainnya), sifat-sifat dan asumsi dasar dari ilmu, dan komponen-komponen yang membangun ilmu. Kedua, dikemukakan tentang metode ilmiah yaitu tentang urutan sistematis sebagai upaya membangun dan memperbaiki kebenaran ilmu, yang terdiri dari masalah penelitian, menyusun kerangka pikiran, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, membahas hasil pengujian, dan menarik kesimpulan penelitian. Ketiga, dikemukakan tentang beberapa metode dan teknik penelitian (Ginting dan Situmorang, 2008).

Filsafat terpenting adalah filsafat sebagai metodologi memecahkan masalah. Sesuai dengan sifatnya, filsafat ada untuk dalam menyelesaikan masalah secara X mendalam, artinya ia memecahkan masalah dengan cara mencari penyebab munculnya masalah terlebih dahulu. Universal artinya melihat masalah dalam hubungan yang seluas-luasnya, yakni memandang setiap permasalahan dari banyak sudut pandang. Dengan demikian, kegunaan filsafat itu amat luas dan urgen sekali, di manapun dan kapan pun filsafat diterapkan di sana pasti ada gunanya.

Ontologi dalam Karya Ilmiah

Penggunaan ontologi yang tepat sangat krusial dalam penyusunan riset di peneliti menuju pemahaman yang mendalam terkait objek yang sedang diteliti. Pemahaman tersebut membantu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian, celah penelitian (research gap), keadaan terkini (state of the art), kebaruan/kontribusi, serta metodologi yang akan diaplikasikan. Pendekatan ini memberikan kejelasan teknis serta memperdalam pemahaman nilai filosofis dan metodologis yang esensial selama seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan hipotesis awal hingga penulisan laporan akhir (Zobel, 2014).

Metode ontologi menawarkan kerangka kerja yang berbeda dalam memandang dan mendekati masalah penelitian (Hidayat et al., 2024). Monoisme memfasilitasi pencarian solusi universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Dualisme sangat berguna dalam studi yang melibatkan interaksi antara aspek fisik dan digital. Pluralisme mendorong inovasi melalui kombinasi berbagai perspektif. Nihilisme memicu evaluasi kritis terhadap asumsi yang ada. Sementara itu agnotisme membantu dalam mempertimbangkan ketidakpastian yang sering ditemui dalam penelitian (Bahrum, 2013).

Epistemologi dalam Karya Ilmiah

Penerapan epistemologi dalam metodologi penelitian memegang peranan yang sangat vital dalam menangani beragam aspek yang terlibat dalam proses penelitian, khususnya dalam konteks ilmu komputer. Terkadang, peneliti baru cenderung memusatkan perhatian mereka pada tahap pengumpulan data tanpa memberikan pertimbangan yang cukup pada tahapan-tahapan lain yang sama pentingnya.

Oleh karena itu, metodologi penelitian yang terinci harus dimulai dari pencarian masalah yang relevan, pemilihan metode pengumpulan data yang tepat, penjadwalan waktu pengumpulan data, estimasi jumlah data yang dibutuhkan, pra-pemrosesan data, seleksi algoritma yang sesuai, penyusunan skenario uji coba, metode evaluasi hasil pengujian, dan lain-lain. Penjelasan yang rinci dan ilustratif tentang metodologi penelitian sangatlah penting, baik dalam bentuk deskripsi maupun ilustrasi seperti tabel, gambar, persamaan, dan algoritma. Penjelasan tersebut membantu peneliti lain untuk memahami penelitian tersebut. Selain itu, penjelasan yang terperinci juga membantu peneliti lain untuk memverifikasi hasil penelitian dan menggunakan kembali metode yang telah digunakan.

Epistemologi dalam Karya Ilmiah

Dalam proses penulisan riset, laporan riset, maupun publikasi artikel ilmiah, pentingnya penerapan aksiologi logika tidak dapat diremehkan. Penelitian harus didasarkan pada pemilihan variabel, parameter, dan algoritma yang logis. Selain itu, evaluasi kinerja yang

didukung oleh referensi yang relevan, kredibel, dan terkini. Hal ini memastikan bahwa setiap keputusan dan klaim dalam penelitian bersandar pada bukti ilmiah yang kuat, bukan hanya opini atau asumsi subjektif. Misalnya, dalam pendahuluan, penulis sering kali menilai kembali penelitian sebelumnya dan mengajukan inovasi yang mereka bawa. Namun, kerap kali detail metodologi, mulai dari pengumpulan data hingga kriteria evaluasi keberhasilan, tidak dijelaskan secara memadai. Ini sering mengakibatkan bagian hasil yang seharusnya fokus pada temuan nyata, malah lebih banyak membahas tentang penerapan metode.

Selain itu, bagian hasil seharusnya diisi dengan narasi yang jelas mengenai hasil pengujian yang diperoleh. Bagian ini didukung dengan ilustrasi yang informatif seperti tabel dan gambar untuk mempermudah pemahaman pembaca. Dalam pembahasan, peneliti perlu mendiskusikan bukti konkrit dari keberhasilan atau kegagalan penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sering kali, peneliti gagal untuk membandingkan temuan mereka dengan penelitian sebelumnya pada data yang sama. Perbandingan tersebut bisa memberikan perspektif lebih dalam mengenai keunggulan atau kekurangan dalam studi mereka. Penyajian ini juga harus menyertakan keterbatasan penelitian yang jujur serta temuan yang dihasilkan. Pernyataan yang jujur tersebut membantu dalam membangun integritas ilmiah.

Keterkaitan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Karya Ilmiah

Dalam studi riset, tentu harus ada landasan dimana landasan yang dimaksud dalam mendapat suatu ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi yang mana kita ketahui bahwa ketiga dasar ilmu tersebutlah yang membentuk ilmu pengetahuan bersifat logis, empiris dan tersusun secara sistematis sehingga ilmu pengetahuan yang didapat sudah teruji kebenarannya sehingga ilmu dapat diterapkan dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Metode ontologi menawarkan kerangka kerja yang berbeda dalam memandang dan mendekati masalah penelitian (Hidayat et al., 2024). Monoisme memfasilitasi pencarian solusi universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Dualisme sangat berguna dalam studi yang melibatkan interaksi antara aspek fisik dan digital. Pluralisme mendorong inovasi melalui kombinasi berbagai perspektif. Nihilisme memicu evaluasi kritis terhadap asumsi yang ada. Sementara itu agnotisme membantu dalam mempertimbangkan ketidakpastian yang sering ditemui dalam penelitian. Epistemologi filsafat berurusan dengan kebenaran dan tanggung jawab sains. Gagasan ini membutuhkan kebenaran teoritis untuk membuktikan semua pengetahuan). Epistemologi, suatu bidang filsafat yang menyelidiki asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (Susanto, 2017). Apa prosedur melalui mana pengetahuan diperoleh? Bagaimana? Apa yang harus kita pertimbangkan untuk mencapai pengetahuan

aktual? Kebenaran? Kriteria? Bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan? Epistemologi mencakup sumber, metode, dan prosedur ilmu pengetahuan. Metode Ilmiah adalah cara dan sekaligus proses berlangsungnya kegiatan membangun ilmu pengetahuan dari pengetahuan-pengetahuan yang masih bersifat pra-ilmiah, yang dilakukan secara sistematis dan mengikuti asas pengaturan prosedural, teknik normatif, sehingga memenuhi persyaratan kesahihan atau kesahihan keilmuan, yang lazim juga disebut memenuhi validitas ilmiah atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Meneruskan ruang lingkup aksiologi yang menyangkut permasalahan nilai atau bisa dikatakan aksiologi ialah ilmu tentang nilai, teori yang membahas tentang nilai. Aksiologi juga mempelajari tentang penilaian seseorang terhadap eksistensi objek yang dinilai apakah baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, bagaimana nilai itu diagungkan oleh sebuah kelompok masyarakat, dan bagaimana nilai itu begitu dihargai pada kelompok masyarakat yang lain.

Penerapan filsafat ilmu terlihat dalam setiap tahap penyusunan karya ilmiah. Tahap-tahap tersebut meliputi:

1. Perumusan Masalah : Mengidentifikasi masalah yang relevan berdasarkan realitas ontologis.
2. Pengembangan Kerangka Teoritis : Menyusun kerangka kerja yang didasarkan pada paradigma epistemologis tertentu.
3. Pemilihan Metodologi : Memilih metode penelitian yang sesuai dengan pendekatan epistemologi dan paradigma penelitian.
4. Analisis dan Interpretasi Data : Menggunakan prinsip aksiologis untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara etis dan relevan dengan tujuan penelitian.
5. Penyajian Temuan : Menyajikan temuan secara jelas dan berdasarkan kerangka filsafat ilmu yang telah digunakan.

Manfaat Filsafat Ilmu dalam Meningkatkan Keilmiahannya Karya Ilmiah

Penerapan filsafat ilmu dalam penelitian manajemen memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keilmiahannya karya ilmiah, terutama dalam aspek berikut:

1. Pengembangan Paradigma Baru

Filsafat ilmu mendorong eksplorasi paradigma baru yang relevan dengan tantangan kontemporer. Artikel seperti *Theory of Science Perspectives on Strategic Management Research* menunjukkan bagaimana perspektif teoretis baru dapat diadopsi untuk menjawab pertanyaan strategis yang kompleks.

2. Penguatan Etika Penelitian

Aksiologi dalam filsafat ilmu menekankan pentingnya etika dalam penelitian. Dengan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, penelitian manajemen dapat menghasilkan solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Artikel *Cost of Capital and Risk in Management and Quality Science* menunjukkan bagaimana etika dapat diterapkan dalam keputusan organisasi yang berisiko tinggi.

3. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Filsafat ilmu memungkinkan peneliti untuk berpikir secara kritis dan kreatif, mengintegrasikan berbagai pendekatan metodologis. Pendekatan *mixed methods*, misalnya, menjadi semakin populer dalam penelitian manajemen karena fleksibilitasnya dalam menggabungkan wawasan kuantitatif dan kualitatif.

4. Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan menggunakan kerangka filosofis yang kuat, penelitian dalam ilmu manajemen tidak hanya memberikan kontribusi praktis tetapi juga teoretis. Artikel seperti *A Replication Study of Operations Management Experiments in Management Science* (Davis et al., 2022) menunjukkan bagaimana penerapan prinsip-prinsip ilmiah berkontribusi pada pengembangan teori yang lebih solid dan teruji.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Peran Filsafat Ilmu adalah untuk membantu menyusun kerangka teoretis, metodologis, dan aksiologis yang kokoh untuk penelitian dan meningkatkan validitas, objektivitas, dan rasionalitas penelitian.
2. Keterkaitan Filsafat dengan Manajemen adalah dalam filsafat ilmu memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami dan memecahkan masalah organisasi. Paradigma seperti positivisme dan interpretivisme diterapkan sesuai kebutuhan penelitian.
3. Landasan Ontologi dalam karya ilmiah adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap objek penelitian. Landasan epistemologi dalam karya ilmiah adalah memastikan metode penelitian relevan dan valid. Landasan aksiologi dalam karya ilmiah menekankan etika dan relevansi sosial dari hasil penelitian.
4. Manfaat Filsafat Ilmu dalam karya ilmiah adalah : (1) memperkuat etika penelitian, (2) mendorong inovasi dan kreativitas dan (3) mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan solusi yang praktis dan teoretis, (4) filsafat ilmu diterapkan di setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penyajian temuan, untuk memastikan

hasil yang bermanfaat secara ilmiah dan praktis. Kesimpulannya, filsafat ilmu tidak hanya relevan dalam mengarahkan metodologi penelitian tetapi juga memperkaya nilai ilmiah dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam menghadapi kompleksitas di bidang manajemen.

DAFTAR REFERENSI

- Alvesson, M., & Sandberg, J. (2018). *Constructing Research Questions: Doing Interesting Research*. SAGE Publications.
- Azwar, W. 2021. *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta : Kencana.
- Bahrum, B. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35-45
- Boyd, C. O. (1993). Combining qualitative and quantitative approaches. *NLN Publications*, 19-25.
- Crozier, G., Denzin, N., & Lincoln, Y. (1994). Handbook of Qualitative Research. *British Journal of Educational Studies*, 42(4). <https://doi.org/10.2307/3121684>
- Hidayat, R., Afandi, A., Siregar, M., & Mujiatun, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Meningkatkan Kualitas Penelitian Manajemen: Pendekatan Epistemologi, Ontologi, Dan Aksiologi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 2155-2171.
- Hutchison, T. W., & Popper, K. R. (1964). Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge. *Economica*, 31(122). <https://doi.org/10.2307/2551371>.
- McClary, A. (1970). Science-Technology and Society. *BioScience*, 20(10), 612-613. <https://doi.org/10.2307/1295310>
- Nalurita, W., & Sari, R. D. A. K. (2023). Perkembangan Teori Manajemen. *Muara: Jurnal Manajemen Pelayaran Nasional*, 6(1).
- Octaviani, R.D. Hidayat, F, Rusman, Hendrayady, A., Mustari, M., Sanaba, H.F.M
- Payne, G. T., & Petrenko, O. V. (2019). *Agency Theory in Business and Management*
- Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. Pearson.
- Susanto. (2017). *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara